

**MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM UPACARA PANJANG JIMAT
DI KERATON KANOMAN CIREBON**

(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes pada Alat-Alat Ritual)

**MEANING OF COMMUNICATION SYMBOLS IN PANJANG JIMAT CEREMONY
IN KANOMAN CIREBON KERATON**

(Roland Barthes's Semiotic Analysis Study on Ritual Tools)

Nur Azizah Fitriyani¹, Catur Nugroho, S.Sos., M.Ikom²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

¹nurazizah.fitriyani@gmail.com, ²mas_pires@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Panjang Jimat di Keraton Kanoman (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes pada Alat-Alat Ritual)” bertujuan untuk mengetahui pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos dari alat-alat ritual dalam Upacara Panjang Jimat. penelitian ini berfokus pada analisis semiotika, yang bersifat kualitatif, dengan memakai paradigma konstruktivis sebagai pendekatan. Sedangkan teori yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Dimana dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil tentang makna dibalik alat-alat ritual dalam Upacara Panjang Jimat mempunyai makna sebagai sebuah doa atau harapan untuk seorang anak yang baru dilahirkan dari seorang ibu, seperti doa semoga menjadi anak yang diberkahi, dan semoga hidupnya diberikan penerangan. Selain itu Upacara Panjang Jimat juga memiliki pesan yang berkaitan dengan bagaimana manusia harus bersikap kepada bumi ini, misalnya harus memiliki rasa rendah diri, karena setiap apapun yang manusia memiliki semua berasal dari bumi. Upacara Panjang Jimat juga mengungkapkan tentang syiar agama, seperti di benda-benda pusaka terdapat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan syiar agama Islam. Dan juga di Upacara Panjang Jimat mengungkapkan tentang bagaimana seorang istri bersikap kepada seorang suami, misalnya seorang istri harus mempercantik diri dihadapan suaminya.

Kata Kunci: Makna, Simbol, Alat-alat ritual, Panjang Jimat, Semiotika Roland Barthes

Abstract

This study entitled "The Meaning of Communication Symbols in the Long Talisman Ceremony at Kanoman Palace (Roland Barthes's Semiotic Analysis Study on Ritual Tools)" aims to determine the meaning of denotations, connotations and myths of ritual instruments in the Long Talisman Ceremony. this study focuses on the analysis of semiotics, which are qualitative in nature, using the constructivist paradigm as an approach. While the theory used is the semiotic analysis of Roland Barthes. Where in this study, researchers get results about the meaning behind the ritual instruments in the Long Ceremony of the Talisman has meaning as a prayer or hope for a child who has just been born from a mother, such as praying to be a blessed child, and hopefully her life will be illuminated. In addition, the Long Jimat Ceremony also has a message relating to how humans must behave towards this earth, for example, they must have an inferiority complex, because every thing that humans have all comes from the earth. The Panjang Jimat ceremony also reveals about religious symbols, such as in heirlooms there are writings relating to the syiar of Islam. And also at the Panjang Jimat Ceremony reveals how a wife behaves to a husband, for example a wife must beautify herself before her husband.

Keywords: Meaning, Symbol, Ritual tools, Panjang Jimat, Semiotics Roland Barthes

1. PENDAHULUAN

Diantara suku-suku di Indonesia, banyak yang masih mempertahankan tradisi dan budayanya. Dan seluruhnya memiliki keunikan serta makna-makna yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat satu dengan lainnya sesuai dengan wilayah atau daerah kebudayaan mereka. Salah satu keunikan dengan ciri khas kebudayaan yang kental yang mungkin tidak dimiliki di daerah lain yaitu Cirebon.

Cirebon sebagai daerah pantai Utara Pulau Jawa bagian Barat dalam konteks sejarahnya terbukti mampu melahirkan kebudayaan yang berangkat dari tradisi dan agama. Tak pelak kesenian yang mengiringi kebudayaan Cirebon memasukkan unsur-unsur agama didalamnya. Kebudayaan Cirebon memiliki ciri khas sendiri. Yakni budaya yang cenderung religius berbaur dengan budaya keraton yang bernuansa kerajaan sangat khas dan juga sangat menonjol, seperti ritual keagamaan yaitu Kliwonan, Panjang Jimat, Nadran dll.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan berbagai unsur, seperti adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat 1985: 56). Ritual itu sendiri bertujuan untuk mencari berkah atau rezeki, menunjukkan rasa hormat, memenuhi kewajiban agama, dan memperingati kematian. Ritual mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, di karenakan adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun menurun. Dapat diketahui bahwa masyarakat mempercayai ritual selain karena sifatnya yang berkaitan dengan namun juga adanya kebudayaan yang tidak dapat ditinggalkan. Perpaduan antara budaya dan agama bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa. Perpaduan yang bisa kita lihat seperti memperingati hari kematian, kelahiran dan juga acara-acara besar seperti memperingati hari besar agama.

Salah satu masyarakat Jawa yang masih mempertahankan upacara ritual adalah salah satunya masyarakat Cirebon, Cirebon merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Cirebon memiliki tiga keraton besar, yaitu Keraton Kesepuhan, Keraton Keceribonan, dan Keraton Kanoman.

Adat istiadat yang masih dilestarikan dan dijalankan masyarakat Cirebon khususnya Keraton Kanoman, salah satunya adalah upacara Panjang Jimat. Panjang Jimat adalah upacara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Panjang secara bentuk berarti piring, *ambeng* (tempat makan) Rasul dan para sahabatnya. Jimat singkatan dari diaji dan dirumat yang artinya dipelajari dan diamalkan, kembali kepada fitrah sebagai manusia untuk mengamalkan ajaran Islam. Dalam piring atau panjang terdapat berbagai tulisan yang mengandung ajaran Islam yang harus dijimat (diaji dan dirumat) oleh segenap pemeluk agama Islam sebagai tujuan untuk perayaan tahunan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Panjang Jimat adalah salah satu simbol kultural untuk mengungkap rasa kekaguman pada Nabi Muhammad SAW. Dimana dalam Panjang Jimat ini banyak terkandung simbol-simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dan setiap tahapan-tahapannya sangat erat dengan proses kelahiran dan ajaran Islam yang memiliki simbol dan makna tersendiri. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (Mulyana 2013: 72) simbol sebagai sesuatu yang digunakan sebagai wakil sesuatu lainnya. Yakni semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.

Untuk itulah peneliti tertarik untuk membongkar makna apa yang terkandung dalam alat-alat ritual Panjang Jimat tersebut, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti lebih menfokuskan kepada simbol dan makna dari Panjang Jimat yang dilihat dari arti denotatif, dan konotatif, yang akhirnya menjadi sebuah mitos. Oleh karena itu, peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul “**Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes pada Alat-Alat Ritual)**”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian Makna alat-alat ritual dalam Upacara Panjang Jimat, yaitu:

2.1 Komunikasi

Menurut Raymond S. Ross menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol demikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (Nurudin, 2016: 39).

Komunikasi dapat dipandang sebagai suatu proses, suatu aktivitas simbolis, dan pertukaran makna antar manusia. Para ahli komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan pertukaran makna. Makna itu ada di setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi, makna bukanlah sekedar dari kata-kata verbal atau perilaku nonverbal, tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan mengerti pula oleh penerima (Liliweri, 2002: 5).

2.2 Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua ransangan (kecuali ransangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2013: 343).

Lambang atau tanda merupakan bentuk sarana menyampaikan informasi atau pesan kepada lawan bicara atau objek. Ternyata, interaksi sehari-hari lebih banyak didominasi oleh penggunaan tanda-tanda (nonverbal) ketimbang bertukar pesan secara langsung (verbal) dengan menggunakan kata-

kata. Sebagaimana yang disebutkan oleh Littejohn, “tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi” (Littlejohn, 1996: 64).

2.3 Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah suatu proses dimana lambang-lambang yang dikirimkan komunikator hanya ditangkap oleh komunikan semata-mata hanya melalui indra penglihatan. Bentuk komunikasi seperti ini bisa bersifat langsung sebagaimana dua orang tuna rungu saling bercengkrama menggunakan media perantara yang lazim disebut media komunikasi visual.

Komunikasi visual biasanya diasosiasikan dengan seni rupa, simbol, fotografi, tipografi lukisan, desain grafis, ilustrasi dan lain-lain.

2.4 Simbol dan Makna Dalam Ritual Budaya

James P. Spradley menyebut makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Sementara itu, Clifford Geertz menyebut makna hanya dapat ‘disimpan’ dalam simbol (Sobur, 2013:177). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lainnya. Semua simbol baik kata-kata yang terucapkan, objek atau artefak kebudayaan maupun upacara atau ritual adat, merupakan bagian-bagian dari suatu sistem simbol, dimana simbol merupakan objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu.

Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi secara historis dan bermuatan nilai-nilai. Di sisi lain, simbol merupakan acuan wawasan yang memberi petunjuk, bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup.

2.5 Kebudayaan

Clifford Geertz (1973: 89) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu “sistem simbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah suatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturun alihkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk –bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan”.

Iris Varner dan Linda Beamer (Liliweri, 2002: 9) menguraikan beberapa definisi kebudayaan. Salah satunya adalah kebudayaan merupakan pandangan hidup dari suatu kelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2.6 Panjang Jimat

Panjang Jimat adalah upacara ritual untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tanggal 12 malam *Robi'ul Awal*, yang disimbolkan dengan benda-benda tertentu yang kaya akan makna. Dengan bertujuan agar umat Islam selalu meneladani Nabi Muhammad SAW.

Tradisi Panjang Jimat ini telah ada sejak zaman dahulu lebih tepatnya sejak para wali songo memimpin dan sejak berdirinya keraton yakni kurang lebih sekitar tahun 1430 M. Tradisi upacara Panjang Jimat ini terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Perbedaannya pada zaman dahulu hanya terbatas pada kalangan intern keluarga dan kerabat Sultan. Masyarakat biasa tidak dapat mengikuti proses upacara ritual Panjang Jimat tersebut. Selain itu, sekarang ritual Panjang Jimat telah banyak mengalami perkembangan dan menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Dalam upacara panjang Jimat banyak mengandung nilai-nilai sarat akan makna di antaranya, adalah nilai religius sebagai peringatan kelahiran tokoh besar Nabi Muhammad SAW suri tauladan umat manusia yang wajib di contoh perilakunya, nilai gotong royong dimana mempersiapkan upacara tersebut saling bekerja sama, nilai estetika dan nilai historis dimana simbol-simbol dari warisan sejarah keraton dalam bentuk benda diperlihatkan bernilai seni tinggi diharapkan agar masyarakat tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan ikut serta melestarikannya.

2.7 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang berada di tengah masyarakat. (Sobur, 2009: 12). Tujuannya adalah menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya, sebagaimana kebiasaan manusia pada dasarnya makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang disekitarnya. Istilah lain adalah *homo signans* (Hoed, 2014: 3). Selain itu manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan.

Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya. (Sobur, 2009: 199).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda” (Kurniawan, 2001 dalam Sobur, 2009 : 15).

2.8 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dirinya berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. (Sobur, 2013: 63)

Teori Roland Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Sobur, 2009: 263).

Gambar 2.1
Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)		
4. CONNOTATIF SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONNOTATIF SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIF SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Sobur (2013: 69)

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif.

Gagasan-gagasan Roland Barthes memberi gambaran yang luas mengenai media kontemporer. Rolanda Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis pengikut Saussure. Saussure mengintrodusir istilah signifier dan signified berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, makan Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna (Pawito, 2007: 163). Denotasi (*denotation*) adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi (*connotation*) adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003: 16-18).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2012: 59). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2012:3).

4. PEMBAHASAN

Upacara Panjang Jimat memiliki beberapa pesan diantaranya doa atau harapan untuk seorang anak yang baru dilahirkan dari seorang ibu, seperti doa semoga menjadi anak yang diberkahi, dan semoga hidupnya diberikan penerangan. Selain itu Upacara Panjang Jimat juga memiliki pesan yang berkaitan dengan bagaimana manusia harus bersikap kepada bumi ini, misalnya harus memiliki rasa rendah diri, karena setiap apapun yang manusia memiliki semua berasal dari bumi. Upacara Panjang Jimat juga mengungkapkan tentang syiar agama, seperti di benda-benda pusaka terdapat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan syiar agama Islam. Dan juga di Upacara Panjang Jimat mengungkapkan tentang bagaimana seorang istri bersikap kepada seorang suami, misalnya seorang istri harus mempercantik diri dihadapan suaminya.

Makna yang terkandung dari alat-alat ritual tersebut lebih bersifat konotatif dan mengandung arti kiasan. Penggunaan kata 'Rasulullah' karena Upacara Panjang Jimat itu sendiri untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pesan-pesan nonverbal dalam alat-alat ritual tidak dapat diartikan secara langsung dengan melihat atau mengetahui alat-alat ritual tersebut, namun perlu dipelajari dan menggunakan makna konotasi dari alat-alat ritual tersebut. Makna konotatif merupakan makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (Kriyantono, 2006: 270).

Alat-alat ritual dalam Ritual Panjang, diantaranya:

1. Beras Keraton dalam Ritual Mesusi.

Beras keraton adalah sesaji yang dicuci menggunakan air sumur yang terdapat di dalam keraton Kanoman yang diiringi oleh sholawat Nabi. Beras keraton ini disimbolkan dengan keberkahan, karena setiap prosesnya selalu diiringi dengan sholawat, dimulai dengan dikupasnya hingga dicucinya pun selalu diiringi dengan sholawat. Air berasnya pun dipercaya oleh masyarakat membawa keberkahan. Sehingga mitos yang terjadi dalam masyarakat mengenai beras keraton adalah doa atau permohonan agar mendapatkan keberkahan dari sholawat.

2. Bunga dalam Ritual Nyisir Ageng.

Bunga dalam ritual Nyisir Ageng diartikan sebagai sesaji yang digunakan untuk mensakralkan Upacara Panjang Jimat. sehingga bunga tersebut menandakan bahwa Upacara Panjang Jimat adalah upacara yang suci dan keramat. Mitos yang muncul dalam bunga adalah sebuah permohonan atau doa agar Upacara panjang Jimat berjalan dengan lancar dan khidmat.

3. Buah dalam Ritual Nyaji Buah.

Pada Upacara panjang Jimat, buah dimaknai sebagai sikap rendah diri, maksud rendah diri disini, yaitu mengingatkan manusia agar tidak lupa dengan alam, karena semua yang ada dibumi bersala dari alam, sehingga manusia dilarang bersikap sombong dan harus rendah diri.

4. *Boreh* (Ramuan) dalam Ritual Panjang Mios.

Boreh adalah sesaji wajib dalam Panjang Mios. *Boreh* dilambangkan sebagai kecantikan. kecantikan yang dimaksud adalah wanita yang sudah memiliki suami sudah seharusnya mempercantik diri dihadapan suaminya.

5. Nasi Jimat dalam Ritual Panjang Mios.

Nasi jimat yang sebelumnya adalah beras keraton, memiliki makna yang sama yaitu membawa keberkahan untuk orang yang memakannya. Nasi jimat ini adalah lambang dari Panjang Jimat. kata Jimat dari Panjang Jimat diambil dari nasi Jimat, jimat itu adalah sholawat, karena sebelum menjadi nasi beras tersebut dikupas dan dicuci diiringi dengan sholawat.

6. Bendera Macan Ali dalam Ritual Malam pelal.

Bendera Macan Ali disimbolkan sebagai kebesaran Islam terlihat dari warna bendera yang berwarna hijau, gambar Macan Ali yang bertuliskan lafadz Syahadat. Bendera Macan Ali juga dimaksudkan sebagai bentuk ajakan untuk umat manusia masuk agama Islam.

7. Lilin Putih dalam Ritual Malam Pelal.

Lilin putih ini digambarkan sebagai waktu kelahiran Nabi Muhammad SAW yang terjadi dimalam hari. Lilin ini digunakan sebagai alat penerang dalam kelahiran Rasulullah. Sehingga mitos yang muncul dalam masyarakat tentang lilin putih adalah sebagai harapan atau doa untuk seorang anak yang baru lahir agar kelak diberikan penerangan dalam hidupnya.

8. Piring Panjang dalam Ritual Malam Pelal.

Piring panjang adalah benda pusaka yang hanya dimiliki oleh Keraton Kanoman. Istilah Panjang dari Panjang Jimat diambil dari kata Piring Panjang. Panjang yang berarti iring-iringan ritual yang disertai dengan benda pusaka. Piring Panjang dilambangkan sebagai syiar Agama Islam, karena didalam Piring Panjang tersebut terdapat tulisan-tulisan yang mengandung ajaran Islam. Sehingga diharapkan agar umat Islam dapat mempertahankan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Bedasarkan pemaparan peneliti diatas, peneliti mendapatkan beberapa mitos dalam ritual Panjang Jimat, yaitu mengenai doa atau harapan dalam Islam, mengenai tentang wanita, seorang anak dan juga tentang kebesaran Islam.

SIMPULAN

1. Dalam penelitian ini penulis berhasil menemukan makna denotasi dari alat-alat ritual Upacara panjang Jimat yang dibagi berdasarkan ritual dalam Upacara Panjang Jimat, yaitu Mesusi (beras keraton), Nyisir Ageng (bunga), Nyaji Buah (buah), Panjang Mios atau Lamaran (*boreh*, nasi jimat), Malam Pelal (bendera Macan Ali, lilin putih, dan piring panjang), yang ternyata adalah sesaji yang diperoleh dari para abdi dalem atau dibuat langsung oleh para Ratu-Ratu di Keraton Kanoman. Sesaji-sesaji ini lah yang harus ada disetia tahunnya, karena sesaji ini lah yang menyimbolkan tentang Panjang Jimat itu sendiri.
2. Setelah peneliti berhasil menemukan makna denotasi dari alat-alat ritual dalam ritual Upacara Panjang Jimat yang ternyata adalah sesaji wajib yang harus ada dalam Upacara Panjang Jimat. peneliti juga berhasil menemukan makna konotasi yang terkandung dalam alat-alat ritual Upacara Panjang Jimat.

Di beras keraton dalam ritual Mesusi peneliti menemukan simbol keberkahan, tentunya keberkahan itu berasal dari sholawat, karena sebelum dan sesudah menjadi beras keraton selalu diiringi dengan sholawat.

Lain hal nya dengan bunga dalam ritual Nyisir Ageng, peneliti menemukan bahwa bunga menandakan bahwa Upacara Panjang Jimat adalah Upacara yang suci dan sakral.

Dalam Nyaji Buah, buah disimbolkan sebagai sikap rendah diri. Buah dalam Upacara panjang Jimat mengingatkan manusia untuk tidak lupa dengan alam karena semua yang terdapat di bumi berasal dari alam.

Jika buah dalam Nyaji Buah disimbolkan sebagai sikap rendah diri, berbeda dengan *boreh* dalam ritual Panjang Mios. *Boreh* disimbolkan sebagai kecantikan, yang dimaksudkan bahwa seharusnya seorang wanita yang sudah memiliki suami percantiklah diri dihadapan suami, bukan dihadapan laki-laki lain ataupun suami orang.

Selain *boreh*, ada juga nasi jimat dalam ritual Panjang Mios atau Lamaran. Nasi jimat disimbolkan dengan keberkahan sama dengan halnya beras keraton. Karena sebelum menjadi nasi jimat, beras tersebut dinamakan beras keraton.

Di dalam ritual Malam Pelal terdapat tiga alat ritual yaitu bendera Macan Ali yang menyimbolkan tentang kebesaran Islam, lilin putih yang menandakan tentang waktu kelahiran Rasulullah, dan piring panjang yang dilambangkan sebagai syiar agama Islam.
3. Dalam Upacara Panjang Jimat, terdapat beberapa mitos yang dipercayai oleh masyarakat Cirebon yaitu doa atau permohonan untuk mendapatkan keberkahan, sebuah larangan bagi manusia untuk bersikap sombong karena semua yang dimiliki oleh manusia semuanya berasal dari alam, dan juga sebuah himbauan bagi seorang istri untuk mempercantik diri dihadapan suaminya, dan terakhir tentang kebesaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Gertz, Cliffort. (1983). *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Terj. Aswab Muhasin). Jakarta: Pustaka Jawa.
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Littlejohn, Stephen W. (1996). *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth.
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Piliang, A. Yasraf. (2003). *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya. Makna*. Jakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

